

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Transformasi dalam Pendidikan

a. Pengertian Transformasi

Secara etimologis, kata *transformasi* berasal dari bahasa Latin *transformare* yang berarti "mengubah bentuk" (*trans* = melintasi, *formare* = membentuk). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi didefinisikan sebagai perubahan rupa, bentuk, sifat, atau fungsi secara menyeluruh (Kemdikbud, 2021). Artinya, transformasi tidak sekadar perubahan kecil, melainkan perubahan mendasar yang membawa sesuatu ke kondisi baru.

Dalam istilah ilmiah, transformasi dipahami sebagai proses perubahan fundamental dalam sistem, pola pikir, maupun perilaku yang mengarah pada peningkatan kualitas. Mezirow (2009) memperkenalkan *Transformative Learning Theory* yang menjelaskan bahwa transformasi terjadi ketika individu melakukan refleksi kritis atas pengalaman, sehingga terjadi pergeseran kerangka berpikir (*perspective transformation*). Dalam ilmu sosial, transformasi sering dimaknai sebagai perubahan yang menyentuh struktur,

nilai, dan budaya suatu masyarakat atau sistem (WGU, 2022).

b. Teori Transformasi

Teori transformasi yang paling berpengaruh adalah Teori Transformasi Pembelajaran (Transformative Learning Theory) oleh Jack Mezirow. Intinya, transformasi mencakup:

- 1) Terjadinya krisis atau dilema disorientasi.
- 2) Refleksi kritis terhadap keyakinan lama.
- 3) Perubahan perspektif.
- 4) Tindakan nyata dalam perilaku dan sistem.

Kreber (2021) menekankan bahwa teori ini relevan bagi pendidikan orang dewasa, sementara Cheng, Wang, & Xu (2022) mengaitkannya dengan transformasi digital dalam pendidikan modern.

c. Transformasi dalam pendidikan

Dalam ranah pendidikan, transformasi berarti pergeseran paradigma pembelajaran dari model tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik, berbasis teknologi, kolaboratif, serta menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Oleksiyyenko (2023) menjelaskan bahwa transformasi pendidikan melibatkan perubahan dalam kurikulum, metode pedagogis, dan relasi antara guru-peserta didik. Dalam pendidikan Islam, transformasi dipahami sebagai

integrasi nilai iman, akhlak, dan pengetahuan modern agar relevan dengan kebutuhan zaman (Zainuddin, 2021).

d. Tahapan Transformasi dalam Pendidikan

Transformasi pendidikan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang sistematis. Adaptasi dari teori transformasi Mezirow (2009), pengembangan oleh Kreber (2021), serta penelitian kontemporer dalam pendidikan digital (Cheng et al., 2022; Oleksiyenko, 2023), menunjukkan beberapa fase berikut:

1) Disorienting Dilemma (Kesadaran Krisis)

Tahap awal muncul ketika pendidik maupun peserta didik menyadari adanya keterbatasan atau ketidaksesuaian antara sistem pembelajaran lama dengan kebutuhan zaman. Misalnya, pembelajaran tradisional dianggap kurang mampu menjawab tantangan abad 21.

2) Refleksi Diri dan Penilaian Kritis

Guru, peserta didik, maupun institusi pendidikan merefleksikan kelemahan pola lama. Pada tahap ini, asumsi lama ditantang dan dipertanyakan secara kritis. Refleksi ini penting untuk membuka kesadaran akan perlunya perubahan.

3) Dialog dan Kesadaran Kolektif

Transformasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan pendidikan menyadari bersama bahwa perubahan adalah kebutuhan bersama.

4) Eksplorasi dan Eksperimen

Mulai dilakukan uji coba pendekatan baru dalam pembelajaran, baik dalam hal metode (kolaboratif, berbasis proyek, digital *learning*) maupun kurikulum (integrasi nilai, literasi, keterampilan abad 21).

5) Perencanaan Strategis

Pihak sekolah atau lembaga pendidikan menyusun strategi implementasi perubahan, termasuk pelatihan guru, penyediaan teknologi, dan penguatan kurikulum.

6) Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Baru

Transformasi membutuhkan kompetensi baru, baik bagi guru (misalnya kompetensi digital, pedagogi reflektif) maupun peserta didik (literasi digital, *critical thinking*).

7) Implementasi dan Integrasi

Perubahan yang sudah direncanakan mulai diintegrasikan dalam sistem pendidikan, baik di kelas

maupun kebijakan kurikulum. Transformasi menjadi bagian dari budaya sekolah.

8) Evaluasi dan Penguatan Berkelanjutan

Tahap akhir berupa evaluasi efektivitas transformasi. Jika berhasil, perubahan diperkuat dan dijadikan model baru. Jika masih ada hambatan, dilakukan refleksi ulang sehingga siklus transformasi berlanjut.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata '*aqada*' yang bermakna mengikat atau mengadakan perjanjian. Makna tersebut menunjukkan adanya keterikatan batin yang kuat dalam hati seseorang terhadap suatu keyakinan tertentu. Dalam perkembangannya, istilah aqidah dipahami sebagai keyakinan mendalam yang tertanam dalam hati dan menjadi dasar pandangan hidup seseorang. Secara terminologis, aqidah dimaknai sebagai perkara fundamental yang wajib diyakini kebenarannya secara pasti sehingga melahirkan keteguhan, ketenangan batin, serta terbebas dari keraguan (Zainuddin et al., 2011). Para ulama memberikan penekanan yang beragam terkait konsep aqidah, namun memiliki substansi yang sama. Aqidah Islam dipahami sebagai keyakinan yang

dipegang teguh oleh umat Islam terhadap kebenaran ajaran yang bersumber dari wahyu, akal, dan fitrah manusia, serta menolak segala hal yang bertentangan dengan kebenaran tersebut (al-Banna, 2001; al-Jazary, 2003). Dengan demikian, aqidah bukan sekadar pengetahuan keagamaan, melainkan keyakinan kokoh yang melandasi lahirnya iman dan tercermin dalam sikap hidup seorang muslim.

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *akhlaqa* yang merujuk pada perangai, tabiat, kebiasaan, dan karakter yang melekat pada diri seseorang. Dalam pengertian istilah, akhlak dipahami sebagai kondisi kejiwaan yang telah menetap dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan rasional yang panjang. Para pemikir Islam, seperti Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali, menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat batin yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan alami, baik dalam bentuk perilaku terpuji maupun tercela (Miskawaih, 1994; al-Ghazali, 2005). Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Ibrahim Anis yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat kejiwaan yang darinya lahir berbagai perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan panjang (Wahyudi et al., 2019).

Berdasarkan pemahaman tersebut, akhlak dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari kehendak dan sikap batin seseorang yang telah mengakar kuat dalam kepribadiannya. Akhlak yang baik muncul secara alami sebagai ekspresi nilai-nilai keimanan, sedangkan akhlak yang buruk mencerminkan lemahnya internalisasi nilai tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, aqidah dan akhlak memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan, di mana aqidah menjadi fondasi keyakinan, sedangkan akhlak merupakan pengejawantahan keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman dan keyakinan yang benar terhadap ajaran Islam, sekaligus mampu mengimplementasikannya dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya diarahkan pada pembentukan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membangun hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Ciri utama akhlak Islami bersifat universal karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan diri pribadi, sosial, maupun lingkungan alam.

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta diarahkan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki fungsi sebagai :

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2019)
- 2) Menumbuhkan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. melalui pemahaman aqidah yang benar dan pembiasaan perilaku akhlak mulia.
- 3) Sarana pembinaan mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara positif, sehingga mampu menghadapi

dinamika kehidupan dengan landasan nilai-nilai keislaman.

- 4) Korektif dalam meluruskan kesalahan pemahaman maupun perilaku peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun pengaruh eksternal.
- 5) benteng moral untuk mencegah peserta didik dari pengaruh negatif budaya asing dan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- 6) Media pemberian pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang mencakup nilai, norma, dan ajaran Islam secara sistematis sebagai dasar pengembangan sikap religius peserta didik (Wahyudi & Nuriyah, 2019).
- 7) sarana persiapan akademik dan spiritual bagi peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran Aqidah Akhlak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara.

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

- 1) Memandu peserta didik mencapai pemahaman keagamaan yang komprehensif serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara operasional, tujuan pembelajaran mata pelajaran ini mencakup penguatan keyakinan dan

nilai spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga peserta didik mampu menghayati ajaran Islam dengan teguh dan konsisten dalam perilaku (Kementerian Agama RI 2024).

- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi acuan dalam menyikapi persoalan hidup secara bijaksana dan berlandaskan prinsip keimanan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis terhadap ajaran agama serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan dasar-dasar keilmuan yang kuat, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks ajaran, tetapi juga mampu merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kebiasaan hidup yang mencerminkan karakter muslim yang baik dan mulia (Kementerian Agama RI 2022).

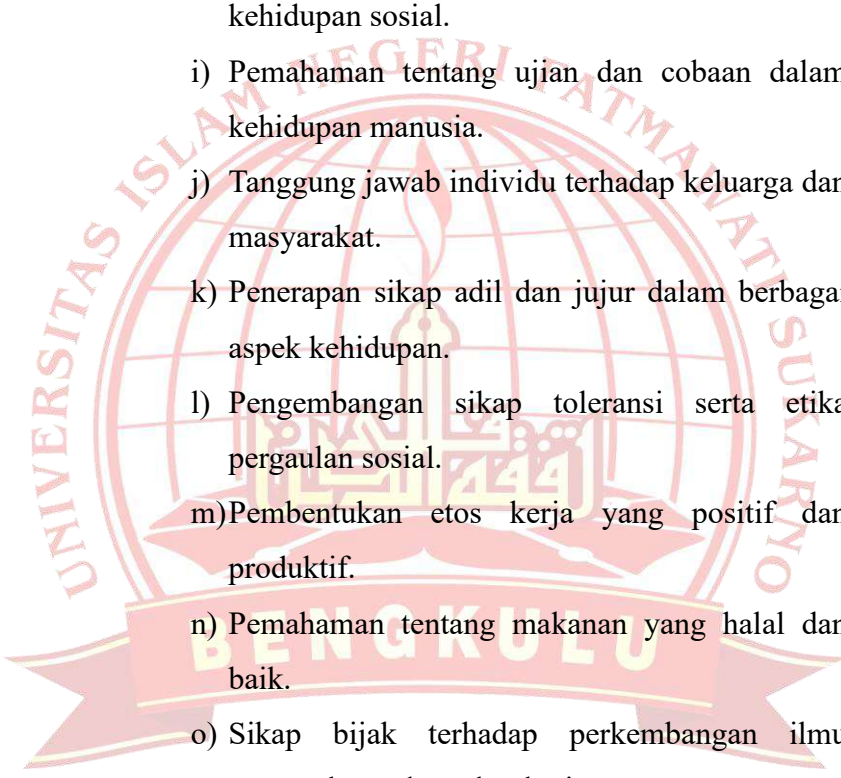
d. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak mencakup beberapa aspek pokok sebagai berikut:

- 1) Kajian dasar ilmu Al-Qur'an, yang meliputi pembahasan tentang hakikat Al-Qur'an dan wahyu

menurut pandangan para ulama, sejarah proses turunnya serta penulisan Al-Qur'an, bukti-bukti keotentikan Al-Qur'an, aspek kemukjizatannya, pokok-pokok kandungan Al-Qur'an, serta sistematika ayat dan surat di dalam Al-Qur'an.

- 2) Kajian dasar ilmu Hadis, yang mencakup pengertian Hadis, sunah, khabar, dan atsar beserta ragam sunah, sejarah perkembangan Hadis, unsur-unsur pembentuk Hadis, kedudukan dan fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an, klasifikasi Hadis berdasarkan jumlah periwayat dan kualitas sanad maupun matannya, serta pengenalan tokoh-tokoh Hadis beserta karya-karyanya.
- 3) Pembahasan tema-tema keislaman dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, yang meliputi:
 - a) Konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi dan tanggung jawabnya.
 - b) Prinsip demokrasi dan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c) Nilai keikhlasan dalam menjalankan ibadah.
 - d) Kesadaran terhadap nikmat Allah Swt. serta cara mensyukurinya.
 - e) Kewajiban menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

- 
- f) Penerapan pola hidup sederhana serta kepedulian terhadap kaum duafa.
 - g) Anjuran untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.
 - h) Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial.
 - i) Pemahaman tentang ujian dan cobaan dalam kehidupan manusia.
 - j) Tanggung jawab individu terhadap keluarga dan masyarakat.
 - k) Penerapan sikap adil dan jujur dalam berbagai aspek kehidupan.
 - l) Pengembangan sikap toleransi serta etika pergaulan sosial.
 - m) Pembentukan etos kerja yang positif dan produktif.
 - n) Pemahaman tentang makanan yang halal dan baik.
 - o) Sikap bijak terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Kurikulum Berbasis Cinta

a. Konsep Cinta

Cinta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai suatu perasaan atau kondisi batin yang mendorong seseorang untuk menyayangi,

mengasihi, serta menghargai pihak lain. Cinta dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti cinta kepada pasangan, keluarga, sahabat, maupun dalam lingkup yang lebih luas. Konsep cinta ini dapat dipahami melalui beragam sudut pandang keilmuan, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, hingga perspektif agama dan sufistik.

- 1) Perspektif filsafat: cinta dipandang sebagai konsep yang memiliki makna mendalam. Plato (428–348 SM) memaknai cinta sebagai dorongan jiwa manusia untuk bersatu dengan kebaikan yang bersifat abadi dan tidak berubah (Plato, 1989). Sementara itu, Aristoteles (384–322 SM) memahami cinta sebagai kehendak untuk mengupayakan kebaikan dan kebahagiaan bagi orang lain secara rasional dan etis (Aristoteles, 2020). Berbeda dengan keduanya, Jean Paul Sartre (1905–1980) memandang cinta sebagai pilihan sadar dan bentuk komitmen eksistensial seseorang terhadap pihak lain (Sartre, 1957).
- 2) Perspektif psikologi: Sigmund Freud (1856–1939) memaknai cinta sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan seksual manusia (Freud, 1975). Sebaliknya, Erich Fromm (1900–1980) menegaskan bahwa cinta bukan sekadar perasaan,

melainkan sikap aktif untuk memberi, menerima, dan membangun relasi yang setara serta saling menghargai (Fromm, 1956). Lebih lanjut, Robert Sternberg (1949–sekarang) mengemukakan teori segitiga cinta yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu keintiman, komitmen, dan gairah, yang saling melengkapi dalam membentuk hubungan cinta yang utuh (Sternberg, 1986).

- 3) Perspektif sosiologi: Émile Durkheim (1858–1917) memandang cinta sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional individu yang berkontribusi dalam membangun keharmonisan sosial (Durkheim, 1915). Pandangan ini sejalan dengan Max Weber (1864–1920) yang menempatkan cinta sebagai unsur penting dalam membentuk relasi sosial yang seimbang dan berlandaskan saling menghormati (Weber, 1930). Dalam kajian antropologi, Clifford Geertz (1926–2006) dan Sherry Ortner (1941–sekarang) melihat cinta sebagai ekspresi kultural yang berfungsi memenuhi kebutuhan emosional manusia serta memperkuat ikatan sosial dalam suatu masyarakat (Geertz, 1973; Ortner, 1989).

Berdasarkan perspektif agama, cinta dipandang sebagai unsur fundamental yang bersifat spiritual dan

transendental. Dalam Islam, cinta berawal dari kecintaan kepada Allah Swt. sebagai sumber utama dari seluruh bentuk cinta lainnya. Konsep ini tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 165, yang menegaskan bahwa orang-orang beriman memiliki kecintaan yang sangat mendalam kepada Allah Swt. sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Di antara manusia ada yang mengangkat tandingan-tandingan (kepada Allah) dan mereka mencintainya seperti cinta mereka kepada Allah.”

Ajaran Nabi Muhammad saw. menekankan adanya kepentingan cinta antar sesama manusia, sebagaimana dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرْخَلَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْيَأْتِهِ مِثْلَهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri”.

Karena sifatnya yang umum mencintai orang lain itu diibaratkan seperti mencintai diri kita sendiri “Perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan oleh orang lain”.

Konsep cinta dalam perspektif islam masih meninggalkan perspektif yang menarik melalui pandangan sufistiknya. Cinta dalam perspektif sufistik memiliki dimensi mendalam, melampaui sekadar hubungan antar manusia (Ghazali, 1993). Dalam tradisi Sufi, cinta dilihat sebagai jalan menuju Tuhan, di mana cinta tidak hanya terbatas pada bentuk fisik atau emosional, tetapi juga berakar pada rasa kerinduan spiritual yang mendalam terhadap Tuhan (Arabi, 2013). Dalam tingkatan tertentu, cinta pada perspektif ini dipandang sebagai perjalanan spiritual yang penuh dengan pengorbanan diri dan penyucian hati (Gharib, 2012). Puncaknya, cinta dimaknai sebagai kendaraan untuk mencapai fana (kehilangan diri) dalam diri Tuhan (Razi, 2018). Dalam arti sederhana, cinta bukanlah perasaan semata, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan pengorbanan, ketulusan, dan kesetiaan tanpa syarat melalui pengendalian ego dan nafsu sehingga sampai pada kesucian batin dan menyatu dengan rida Tuhan.

b. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan sebuah pendekatan kurikulum yang menempatkan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam

proses pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada sebuah pencapaian akademik, tapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan dengan menerapkan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, penerimaan, dan penghargaan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Lebih dari sekadar transfer ilmu, kurikulum ini berfokus pada pembangunan karakter murid yang berlandaskan cinta terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan ilmu pengetahuan, melalui relasi yang positif, pengembangan emosi sosial, pembelajaran bermakna, penerimaan keunikan individu, penanaman nilai universal, dan lingkungan belajar yang suportif.

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai respons terhadap kritik pendidikan tradisional yang kurang holistik, kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional, tantangan sosial dan moral yang meningkat, pengaruh teori pembelajaran humanistik, dorongan pendidikan inklusif, dan kebutuhan akan generasi yang berempati dan peduli. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai paradigma pendidikan yang lebih humanis dan relevan untuk

membentuk karakter murid secara utuh melalui penanaman nilai-nilai cinta (Kemenag, 2025).

c. Teori Kurikulum Humanistik

Teori kurikulum humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, merupakan salah satu landasan utama Kurikulum Berbasis Cinta. Rogers menegaskan bahwa peserta didik merupakan individu yang unik, bernilai, serta memiliki potensi untuk berkembang secara optimal apabila beradda dalam lingkungan belajar yang mendukung secara emosional dan psikologis.

Teori kurikulum humanistik menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik secara keseluruhan. Pendidikan mengarahkan peserta didik untuk memahami dirinya, mengembangkan kemandirian, kreativitas serta tanggung jawab sosial.

Relevansi teori kurikulum humanistik dengan Kurikulum Berbasis Cinta tercermin dalam prinsip-prinsip utama, yaitu peserta didik sebagai pusat pembelajaran, pengalaman belajar yang bermakna, keterlibatan emosional dalam proses belajar, serta hubungan yang suportif yang terjalin antara guru dan peserta didik.

d. Teori Belajar Sosial

Kurikulum Berbasis Cinta juga sejalan dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori Bandura menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses observasi, imitasi dan interaksi sosial, dimana individu belajar dari perilaku dan sikap orang di sekitarnya.

Guru dan lingkungan madrasah berperan sebagai perilaku bagi peserta didik. Keteladanan dalam bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial, dan berinteraksi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Teori ini memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pembelajaran berbasis relasi dan juga keteladanan.

e. Teori Kecerdasan Emosional

Landasan teoritis yang juga mendukung Kurikulum Berbasis Cinta adalah teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Goleman menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Penguatan kecerdasan emosional dalam Kurikulum Berbasis Cinta bertujuan untuk membekali

peserta didik dengan kemampuan empati, pengendalian diri, serta keterampilan sosial yang baik. Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah fondasi yang penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis.

f. Kurikulum Sebagai Pengalaman Belajar

Pandangan William McNeil menyatakan bahwa kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, baik yang sudah terencana maupun yang belum direncanakan, termasuk interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Kurikulum tidak dipahami secara sempit sebagai dokumentasi tertulis, melainkan sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara dinamis.

Perspektif ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang banyak mengandung nilai emosional, sosial, dan moral. Setiap aktivitas pembelajaran dipandang sebagai media internalisasi nilai kasih sayang dan juga kemanusiaan.

g. Relevansi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Madrasah

Kurikulum Berbasis Cinta pada konsep madrasah memiliki relevansi yang kuat dengan mata pelajaran kekhasan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih Dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mata

pelajaran tersebut idealnya memuat nilai kasih sayang, akhlak yang mulia, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan pendidikan karakter.

Nilai-nilai cinta juga diterapkan pada mata pelajaran umum yang diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya madrasah yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi pendekatan integratif yang menyatukan tujuan akademik dan pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

h. Nilai-nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Dunia pendidikan yang terus berkembang, memeunculkan kebutuhan mendesak untuk mengembalikan esensi kemanusiaan ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter, beretika, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan sekitarnya. Untuk itu, nilai-nilai utama seperti cinta, toleransi, dan harmoni menjadi relevan dan penting dijadikan landasan dalam proses pendidikan yang utuh.

Nilai cinta berperan sebagai fondasi utama lahirnya berbagai perilaku positif, karena dari cinta berkembang sikap kasih sayang, empati, serta penghargaan terhadap sesama dan kehidupan. Toleransi

menjadi unsur penting dalam membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan, sementara harmoni menciptakan iklim yang damai dan kondusif bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang sehat dan efektif. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain sehingga membentuk landasan yang kokoh bagi penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, inklusivitas, dan keberlanjutan.

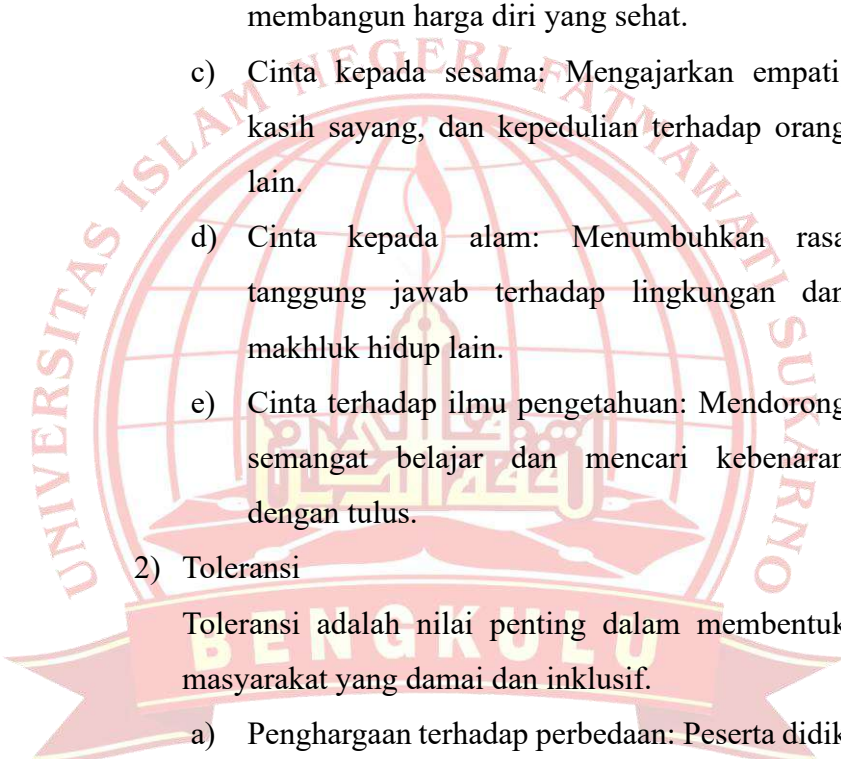
Ketiga nilai utama ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan jiwa yang penuh kasih, terbuka, dan damai. Dalam lanskap pendidikan modern, yang semakin menyadari pentingnya pembentukan karakter holistik, nilai-nilai fundamental seperti Cinta, Toleransi, dan Harmoni memegang peranan yang krusial. Lebih dari sekadar konsep abstrak, ketiga nilai ini merupakan fondasi etika dan sosial yang esensial bagi perkembangan individu yang utuh dan masyarakat yang inklusif.

Cinta, sebagai landasan utama, bukan hanya merujuk pada afeksi personal, melainkan pada sikap kepedulian mendalam, penerimaan, dan keinginan untuk kebaikan terhadap diri sendiri dan orang lain. Nilai ini

menumbuhkan empati, kasih sayang, dan rasa saling menghargai yang menjadi perekat hubungan antar manusia. Seiring dengan keragaman dunia yang semakin nyata, Toleransi hadir sebagai pilar penting dalam membangun koeksistensi yang damai. Toleransi mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan dalam segala bentuknya – mulai dari keyakinan, latar belakang budaya, hingga pandangan hidup. Dengan menjunjung tinggi toleransi, kita membuka ruang bagi dialog konstruktif dan menghindari konflik yang bersumber dari ketidakpahaman. Pada akhirnya, Harmoni adalah tujuan yang ingin dicapai melalui internalisasi nilai Cinta dan Toleransi. Harmoni menciptakan keseimbangan dan kedamaian dalam interaksi sosial maupun dengan lingkungan sekitar. Suasana yang harmonis memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal tanpa adanya rasa takut atau diskriminasi. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai-nilai utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu Cinta, Toleransi, dan Harmoni:

1) Cinta

Cinta merupakan fondasi utama dari kurikulum ini. Cinta yang dimaksud bersifat universal dan mencakup berbagai aspek:

- 
- a) Cinta kepada Tuhan: Menumbuhkan rasa syukur, spiritualitas, dan kesadaran akan keberadaan yang lebih tinggi
 - b) Cinta kepada diri sendiri: Mengajarkan penerimaan diri, perawatan diri, dan membangun harga diri yang sehat.
 - c) Cinta kepada sesama: Mengajarkan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain.
 - d) Cinta kepada alam: Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain.
 - e) Cinta terhadap ilmu pengetahuan: Mendorong semangat belajar dan mencari kebenaran dengan tulus.

2) Toleransi

Toleransi adalah nilai penting dalam membentuk masyarakat yang damai dan inklusif.

- a) Penghargaan terhadap perbedaan: Peserta didik diajarkan untuk menghormati perbedaan agama, budaya, pendapat, dan latar belakang sosial.
- b) Anti diskriminasi: Menanamkan sikap adil dan tidak menghakimi.

- c) Dialog dan pemahaman: Membiasakan peserta didik berdiskusi sehat dan terbuka.

3) Harmoni

Harmoni adalah kondisi ideal yang dihasilkan dari cinta dan toleransi yang berjalan dengan baik.

- a) Keseimbangan dalam hubungan: Mendorong hubungan yang sehat antara peserta didik, guru, keluarga, dan masyarakat.
- b) Lingkungan belajar yang damai: Menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan saling mendukung.
- c) Keseimbangan batin: Membantu peserta didik mengelola emosi dan tekanan dengan baik.

Ketiga nilai ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dengan menanamkan cinta, melatih toleransi, dan menciptakan harmoni, Kurikulum Berbasis Cinta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berperilaku mulia dan berkontribusi positif pada dunia. Cinta, Toleransi, dan Harmoni sering kali dipandang sebagai nilai-nilai utama yang mendasari konsep Kurikulum Berbasis Cinta atau pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter positif. Mari kita telaah lebih lanjut bagaimana nilai-nilai ini saling berkaitan dan diimplementasikan:

1) Cinta (Kasih Sayang):

a) Pengertian dalam Konteks Pendidikan: Cinta dalam konteks ini bukan hanya sebatas perasaan romantis, tetapi lebih luas mencakup kepedulian yang mendalam, perhatian, penerimaan tanpa syarat, dukungan, dan keinginan untuk kebaikan orang lain. Ini berarti guru menunjukkan kasih sayang kepada muridnya dengan memahami kebutuhan mereka, memberikan dukungan emosional, menciptakan rasa aman, dan menghargai mereka sebagai individu yang unik. Murid juga diajarkan untuk mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri, teman sebaya, keluarga, guru, lingkungan, dan bahkan ilmu pengetahuan.

b) Implementasi:

- 1 Menciptakan lingkungan kelas yang hangat dan bersahabat.
- 2 Mendengarkan dan merespons kebutuhan emosional murid.
- 3 Memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi.
- 4 Mendorong kolaborasi dan kerja sama antar murid.

- 5 Menanamkan rasa syukur dan penghargaan terhadap apa yang dimiliki.
- 6 Mengajarkan tentang pentingnya empati dan membantu orang lain.

2) Toleransi:

a) Pengertian dalam Konteks Pendidikan:

Toleransi berarti sikap menghargai perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok. Perbedaan ini bisa meliputi latar belakang budaya, agama, suku, ras, pendapat, kemampuan, dan karakteristik lainnya. Toleransi melibatkan kemauan untuk menerima dan hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda, tanpa diskriminasi atau prasangka.

b) Implementasi:

- 1 Mengenalkan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang melalui materi pelajaran dan kegiatan sekolah.
- 2 Mendorong diskusi terbuka dan saling menghargai pendapat yang berbeda.
- 3 Mengajarkan tentang hak asasi manusia dan pentingnya kesetaraan. Membangun kesadaran akan bahaya stereotip dan prasangka.

- 4 Mendorong interaksi positif antar murid dari berbagai latar belakang.
- 5 Menyediakan ruang bagi ekspresi diri yang beragam.

3) Harmoni:

a) Pengertian dalam Konteks Pendidikan:

Harmoni mengacu pada keadaan selaras, seimbang, dan damai dalam interaksi antar individu, kelompok, maupun dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, harmoni berarti menciptakan hubungan yang saling mendukung, menghindari konflik destruktif, dan membangun suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang bersama. Ini juga mencakup keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai di rumah dan masyarakat.

b) Implementasi:

- 1 Mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dan penyelesaian konflik secara damai.
- 2 Membangun budaya saling menghormati dan mendengarkan.
- 3 Mendorong kerja sama tim dan gotong royong.

- 4 Menciptakan aturan kelas yang disepakati bersama dan adil.
- 5 Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan.
- 6 Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan untuk menciptakan keselarasan nilai.

Ketiga nilai ini sangat erat kaitannya dan saling memperkuat. Cinta menjadi landasan untuk mengembangkan toleransi, karena dengan adanya rasa kasih sayang dan kepedulian, kita akan lebih mudah menerima dan menghargai perbedaan orang lain. Toleransi, pada gilirannya, menciptakan suasana yang harmonis, di mana setiap individu merasa diterima dan aman untuk menjadi dirinya sendiri. Harmoni yang tercipta akan memperkuat rasa cinta kebersamaan dalam lingkungan belajar. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Cinta, Toleransi, dan Harmoni, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik.

Nilai-nilai utama Cinta, Toleransi, dan Harmoni merupakan fondasi esensial bagi pembentukan karakter

yang kuat dan terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai. Cinta, sebagai landasan moral, menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa saling menghargai yang menjadi inti dari interaksi positif antar individu. Toleransi, di tengah keragaman dunia, mengajarkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, membuka jalan bagi dialog konstruktif dan menghindari konflik. Pada akhirnya, Harmoni adalah tujuan ideal yang dicapai melalui pengamalan Cinta dan Toleransi, menciptakan keseimbangan, kedamaian, dan lingkungan kondusif bagi perkembangan bersama.

Ketiga nilai ini saling terkait dan memperkuat. Cinta memotivasi kita untuk bersikap toleran, dan toleransi menciptakan ruang bagi harmoni. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan Cinta, Toleransi, dan Harmoni, individu tidak hanya berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga menjadi agen perubahan positif yang berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih baik, penuh kasih sayang, saling menghormati, dan damai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai ini memiliki peran yang krusial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pengembangan diri, dan interaksi sosial.

Cinta, toleransi, dan harmoni merupakan tiga pilar utama yang sangat penting dalam membangun

pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Cinta menjadi landasan utama yang menumbuhkan kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap diri sendiri, sesama, serta lingkungan. Toleransi memperkuat ikatan sosial dengan mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan sikap saling menghargai. Sementara itu, harmoni adalah hasil dari penerapan cinta dan toleransi secara konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang damai, seimbang, dan kondusif bagi pertumbuhan peserta didik secara holistik. Dengan mengintegrasikan ketiga nilai ini dalam dunia pendidikan, kita tidak hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga membentuk individu yang berakarakter, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (Inayah, 2025).

i. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak sekadar diposisikan sebagai gagasan filosofis, tetapi juga sebagai kerangka pendidikan yang bersifat transformatif dan berorientasi pada perubahan nyata, khususnya dalam konteks madrasah. Keberhasilan penerapan KBC dapat diidentifikasi melalui tiga indikator utama yang merepresentasikan dimensi esensial pendidikan berbasis kasih sayang dan kepedulian. Ketiga indikator tersebut

mencerminkan gambaran madrasah ideal, yakni terciptanya lingkungan yang aman, perkembangan murid secara menyeluruh, serta komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

1) Madrasah Ramah Anak: Lingkungan Belajar yang Aman dan Toleran

Salah satu tujuan utama KBC adalah terwujudnya Madrasah Ramah Anak, yaitu lingkungan pendidikan yang menempatkan aspek keamanan dan toleransi sebagai prioritas utama. Madrasah diharapkan bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis, termasuk perundungan dan kekerasan seksual. Selain itu, madrasah ramah anak juga berfungsi sebagai ruang yang inklusif dan terbuka, tanpa diskriminasi maupun sikap intoleran berdasarkan latar belakang sosial, budaya, agama, atau karakteristik individu lainnya. Dalam suasana demikian, setiap murid merasa diterima, dihargai, dan dilindungi sehingga dapat belajar dan berkembang secara optimal tanpa rasa cemas atau takut.

2) Murid Sejahtera secara Mental dan Spiritual

Indikator keberhasilan KBC selanjutnya berkaitan dengan tercapainya kesejahteraan mental dan spiritual murid. Melalui implementasi KBC, murid

dibekali keterampilan sosial dan emosional yang memadai untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan ini mendorong terbentuknya ketahanan diri (resiliensi) sehingga murid mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, tidak mudah menyerah, dan sanggup bangkit dari kesulitan. Tujuan akhirnya adalah membentuk murid yang berkarakter kuat, matang secara emosional dan spiritual, serta mampu mengembangkan potensi diri secara menyeluruh.

- 3) Madrasah Ramah Lingkungan: Lingkungan Belajar yang Lestari, Bersih, dan Tertata Tujuan KBC yang terakhir adalah mewujudkan Madrasah Ramah Lingkungan, yaitu lingkungan belajar yang bersih, rapi, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan ditanamkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas madrasah. Madrasah tidak hanya menyampaikan konsep pelestarian lingkungan secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya melalui kebijakan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi,

penghijauan, serta program edukasi lingkungan yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat membentuk murid yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

j. *Appreciative Inquiry* (AI) Sebagai Kerangka Transformasi Kurikulum Berbasis Cinta

Appreciative Inquiry (AI) merupakan pendekatan pengembangan organisasi dan perubahan pendidikan yang menitikberatkan pada potensi, keberhasilan, dan kekuatan positif yang telah dimiliki suatu sistem. Pendekatan ini memandang bahwa perubahan lebih efektif ketika dimulai dari apresiasi terhadap hal-hal terbaik yang ada, bukan dari identifikasi masalah. Dalam konteks pendidikan, AI mendorong guru dan sekolah untuk membangun proses pembelajaran yang memaksimalkan nilai-nilai positif seperti empati, kasih sayang, kolaborasi, dan hubungan manusiawi.

Sebagai kerangka konseptual, AI terdiri dari empat tahapan yang dikenal sebagai 4D Model: *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Keempat tahapan ini menjadi dasar teoritis bagi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Setiap tahap memiliki

implikasi langsung terhadap perencanaan pembelajaran, proses interaksi, desain asesmen, manajemen lingkungan sekolah, hingga perubahan perilaku peserta didik.

1) Tahap *Discovery* (Penemuan)

Tahap *Discovery* merupakan fondasi dari proses perubahan. Pada tahap ini, praktik terbaik, kekuatan, dan nilai positif yang telah dimiliki guru, peserta didik, maupun sekolah digali untuk memahami makna cinta serta relevansinya dalam pendidikan.

a) Konsep Cinta dalam Perspektif Agama dan Spiritual

Berbagai tradisi keagamaan dan spiritualitas memandang cinta sebagai inti ajaran moral dan etika. Cinta dipahami dalam empat dimensi utama, Cinta Ilahi yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan, *cinta* Antar manusia yang mendorong toleransi, kepedulian, dan penghormatan, Cinta Terhadap Diri Sendiri yang menjadi dasar kesehatan mental dan identitas positif, Cinta Terhadap Alam sebagai bentuk tanggung jawab ekologis.

Empat dimensi tersebut penting karena mengarahkan peserta didik pada pemahaman

bahwa praktik keberagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter penuh kasih dan kesadaran moral yang mendalam.

b) Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi
Kurikulum Berbasis Cinta

Secara ontologis, KBC memandang cinta sebagai hakikat dasar hubungan pendidik dengan peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai figur yang merawat perkembangan manusia secara utuh.

Secara epistemologis, KBC memosisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman interpersonal yang hangat, dialogis, dan kritis. Pengetahuan tumbuh bukan semata dari transfer informasi, tetapi dari interaksi yang melibatkan ketulusan, empati, dan rasa saling percaya.

Secara aksiologis, KBC berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, kebermanfaatan, dan kesejahteraan emosional. Pendidikan diarahkan untuk membentuk perilaku cinta, kedermawanan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dimensi

aksiologis inilah yang menjadi dasar pentingnya integrasi nilai cinta dalam perangkat ajar guru.

c) KBC sebagai Respons terhadap Tantangan Kemanusiaan

Krisis intoleransi, polarisasi sosial, kekerasan, dan degradasi moral menjadi tantangan nyata dunia pendidikan. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memerlukan penguatan materi kognitif, tetapi juga strategi pedagogi yang mampu menumbuhkan empati dan relasi sosial yang sehat. KBC hadir sebagai pendekatan yang menanggapi persoalan ini melalui penguatan dimensi afektif dan sosial. Pada tahap *Discovery*, guru dan sekolah mengidentifikasi bagaimana nilai cinta dapat menjadi landasan solusi terhadap persoalan pembelajaran, perilaku peserta didik, maupun dinamika sekolah.

2) Tahap *Dream* (Impian)

a) Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta

Visi KBC adalah terbentuknya individu yang berempati, mampu bekerja sama, toleran, dan memiliki kesadaran spiritual yang matang. Tujuan-tujuan ini diterjemahkan ke dalam target pembelajaran yang dapat diukur, misalnya

peningkatan perilaku kooperatif, kemampuan komunikasi positif, atau kepekaan sosial peserta didik. Dengan prinsip SMART, tujuan KBC dapat dirumuskan secara spesifik, terukur, realistis, relevan, dan memiliki kerangka waktu yang jelas.

b) Pergeseran Paradigma Menuju Prinsip Cinta

Transformasi menuju KBC menandakan perubahan dari paradigma pembelajaran tradisional menuju paradigma humanistik. Pergeseran ini mencakup:

- 1 dari pendekatan otoritarian menjadi dialogis;
- 2 dari metode ceramah menjadi metode reflektif dan kolaboratif;
- 3 dari orientasi kognitif semata menjadi orientasi holistik (kognitif–afektif–spiritual);
- 4 dari penilaian hasil menjadi penilaian proses dan karakter.

Paradigma baru ini memandang bahwa suasana kelas yang aman dan penuh penerimaan merupakan prasyarat bagi tumbuhnya nilai-nilai akhlak.

c) Perubahan Sistemik Berbasis Cinta

KBC bukan hanya mengubah perilaku guru dan peserta didik, tetapi juga menyentuh sistem yang lebih luas, seperti kebijakan sekolah,

budaya madrasah, dan lingkungan fisik ruang belajar. Perubahan sistemik ini dapat terlihat dari dukungan kepala sekolah, penyediaan fasilitas ramah anak, hingga munculnya program-program yang selaras dengan nilai cinta, seperti kegiatan anti-bullying atau pembiasaan empatik.

3) Tahap *Design (Desain)*

a) Definisi Operasional Komponen KBC

KBC memiliki empat komponen utama:

- 1 nilai seperti empati, kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian;
- 2 sikap seperti toleransi, keterbukaan, kesantunan, dan keinginan membantu;
- 3 perilaku seperti dialog yang sopan, kerja sama, dan non-kekerasan;
- 4 praktik pedagogis seperti refleksi, keteladanan, serta interaksi yang hangat antara guru dan peserta didik.

Keempat komponen ini menjadi acuan penyusunan perangkat pembelajaran.

b) Prinsip Pedagogis KBC

KBC menekankan metode pengajaran yang humanistik dan transformatif. Prinsip-prinsipnya meliputi:

- 1 inklusivitas dan penerimaan,

- 2 komunikasi tanpa kekerasan,
- 3 dialog sebagai sarana membangun makna,
- 4 experiential learning untuk menumbuhkan kepekaan sosial,
- 5 pembelajaran kolaboratif yang menguatkan solidaritas,
- 6 pemberdayaan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Prinsip-prinsip ini mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan reflektif.

c) Implementasi KBC dalam Pembelajaran

Implementasi KBC tercermin dalam tiga komponen utama pembelajaran:

1 Perencanaan Pembelajaran

Guru mengintegrasikan nilai cinta dalam tujuan, materi, metode, serta skenario pembelajaran. Perangkat ajar dirancang untuk memfasilitasi perkembangan karakter, tidak hanya aspek kognitif.

2 Proses Pembelajaran,

Guru menggunakan metode dialogis, reflektif, kolaboratif, serta berbasis pengalaman. Suasana kelas diupayakan aman

dan ramah, sehingga peserta didik merasa dihargai.

3 Asesmen

KBC menekankan asesmen afektif melalui jurnal refleksi, penilaian sikap, observasi perilaku, dan umpan balik konstruktif. Penilaian bukan hanya menilai “apa yang diketahui,” tetapi “siapa peserta didik menjadi.”

4 Pelatihan dan Media Pendukung

Implementasi KBC membutuhkan kesiapan guru melalui pelatihan terkait konsep cinta, metode humanistik, komunikasi non-kekerasan, dan penggunaan media pembelajaran. Media pendukung seperti modul, video, lembar kerja, dan platform digital disusun untuk memperkuat pengalaman belajar yang bermakna.

4) Tahap *Destiny* (Dampak dan Keberlanjutan)

Tahap *Destiny* memastikan bahwa perubahan yang telah dirancang dapat bertahan dan berkembang menjadi budaya sekolah.

a) Theory of Change (ToC)

ToC menjelaskan bagaimana serangkaian aktivitas KBC menghasilkan

perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Mulai dari input (perangkat ajar, pelatihan guru), proses (pembelajaran humanistik), output (aktivitas empatik), hingga outcome (perubahan sikap), seluruhnya disusun dalam alur logis yang dapat dipantau keberhasilannya.

b) Diseminasi dan Dukungan Sistem

Diseminasi KBC dilakukan secara bertahap mulai dari individu, kelas, sekolah, hingga komunitas. Dukungan kepala sekolah, kebijakan yang relevan, dan budaya sekolah yang humanis menjadi faktor penting keberlanjutan program.

c) Evaluasi Dampak dan Tantangan

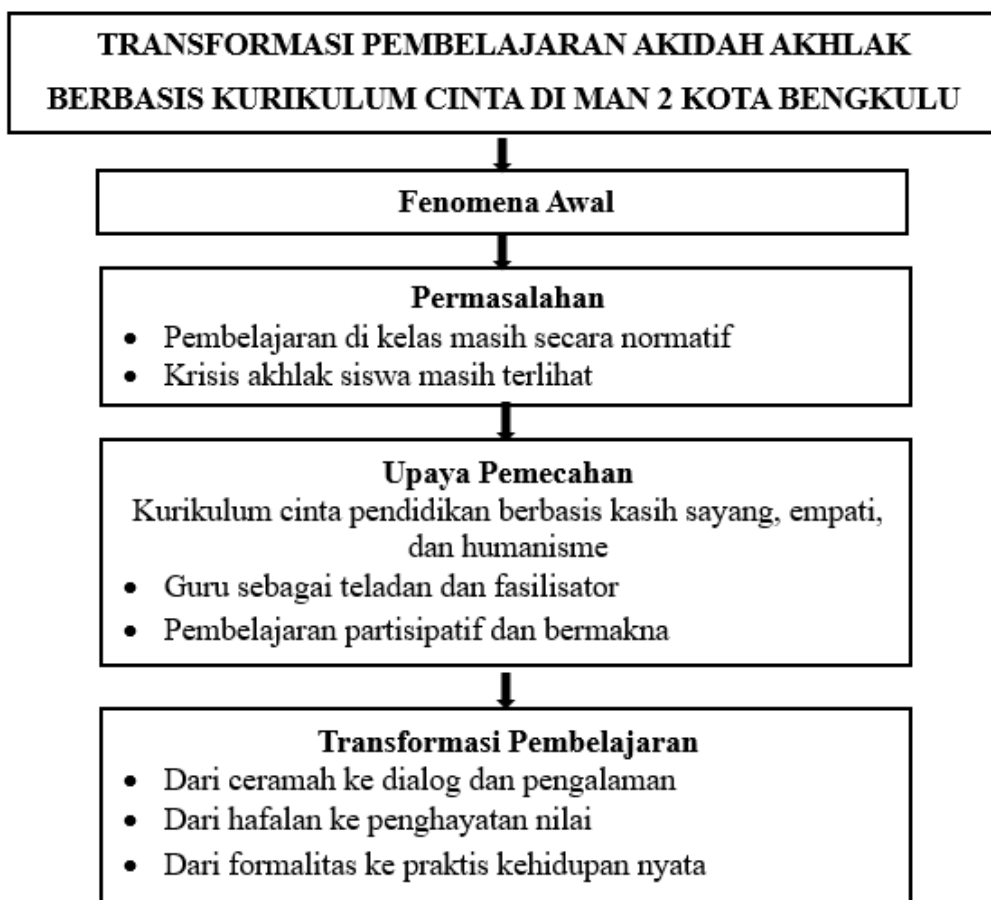
Evaluasi dilakukan untuk melihat aspek yang paling berhasil serta bagian yang belum optimal. Hambatan dapat berasal dari guru (beban administrasi, keterbatasan metode), peserta didik (latar belakang berbeda, perilaku), fasilitas sekolah, maupun dukungan keluarga. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan KBC ke depan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Skripsi/ Artikel	Fokus penelitian	Temuan
1	Puji Taslim & Khofifah Indah (2025)	Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Man 1 Mandailing Natal	Implementasi <i>Love Based Curriculum</i> , Hubungan Pedagogis, Motivasi Belajar Dan Karakter Peserta didik.	Kurikulum Berbasis Cinta meningkatkan motivasi, suasana pembelajaran humanis, empati dan disiplin. Terlihat juga tantangan pemahaman guru dan fasilitas.
2	Ramli & Fahrudin (2025)	Enhancing Akidah and Akhlak Understanding Through Contextual Learning Model	Penggunaan <i>Contextual Learning Model</i> , Untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah Dan Akhlak	Model kontekstual meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman nilai dalam kehidupan nyata
3	Syarifah Aulia Rabbani Et.Al (2025)	Penguatan Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah	Strategi Penguatan Nilai Karakter Melalui Akidah Akhlak	Penguatan nilai karakter dapat dilakukan lewat strategi pembelajaran yang efektif
4	Putri Widiya Ningsih (2025)	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka Di Madrasah	Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Peserta didik Madrasah	Kurikulum merdeka efektif meningkatkan religiositas, disiplin dan tanggung jawab tetapi kendala kompetensi guru

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir